

# STRATEGI NARASI BERCEKITA UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAMI PADA ANAK USIA DINI DI TK ABA IRINGMULYO METRO

**Ahmad Noor Islahudin.<sup>1</sup> Nina Tisnawati.<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Metro

<sup>2</sup> Dosen Universitas Muhammadiyah Metro

<sup>1</sup>[ahmadnoorishlahudin@gmail.com](mailto:ahmadnoorishlahudin@gmail.com)

<sup>2</sup>[.ninaumiufaira@gmail.com](mailto:ninaumiufaira@gmail.com)

## Abstrac

The focus of this problem discusses how to instill Islamic values in early childhood in this millennial era and when the outbreak of the covid 19 pandemic makes children experience a decline in Islamic values, we try to examine that there are several ways to be able to provide the inculcation of values. Islamic values in children so they don't feel bored are through storytelling with various forms of narrative, but at this time teachers at Aisyiyah Iringmulyo Kindergarten have difficulty telling stories to children and the various obstacles that exist, this is the reason storytelling activities are rarely held in schools The purpose of this study is to find out the appropriate narrative strategy in storytelling, namely by preparing, presenting and evaluating the right one for early childhood, providing an understanding of Islamic values in early childhood, and finding solutions to the obstacles that exist in schools so that storytelling activities is still being done to create fun learning activities wish for children. The method used in this research is descriptive qualitative research, using a phenomenological approach.

Keywords; Strategy, storytelling, children, Islamic values

## PENDAHULUAN

Zaman milenial ini nilai-nilai Islami pada anak usia dini semakin menurun ini karena pada era digital pada saat ini dari anak-anak hingga dewasa semuanya bergantung pada gadget, terlebih saat munculnya wabah virus Covid 19 anak anak semuanya belajar dari rumah, ketika pembelajaran di dilaksanakan di rumah masing masing setiap anak memiliki latar belakang orangtua yang berbeda-beda ada yang profesinya sebagai pendidik pegawai bank dll, oleh sebab itu anak-anak makin krang terkontrol karena banyak bermain Gadget sedikit menurunnya moral dan nilai-nilai Islam pada anak di karenakan mereka tidak ke sekolah maupun ke TPA dan tingkat kejenuhan mereka cukup tinggi akhirnya mereka memberontak. Dari pemberontakan tersebut akan menurunkan akhlak pada anak usia dini. Di sekolah TK Aisyiyah Iringmulyo seluruh dewan guga juga merasakan hal demikian karena anak-anak mengalami penurunan nilai-nilai Islami di sebabkan karena ketika awal masuk sekolah sudah tidak secara tatap

muka, anak-anak belajar secara daring dan guru tidak bisa secara langsung mengajarkan nilai-nilai Islam di sekolah, menanamkan nilai-nilai islami pada anak tentunya tak luput dari penanaman agama karena setiap anak berhak memperoleh pendidikan agama di sekolah hal tersebut juga sudah di jelaskan pada peraturan Sistem Pendidikan Nasional yang tertulis Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12 ayat (1) huruf a . Tidak hanya di sekolah negeri, tetapi juga di sekolah swasta (SISDIKNAS, 2003).

Dalam menghadapi permasalahan saat ini sangat di perlukan bagaimana memberikan penanaman nilai-nilai Islami pada anak di antaranya adalah dengan bercerita, bercerita merupakan suatu kegiatan yang sangat di sukai oleh anak- anak namun pada saat ini kegiatan bercerita mulai hilang dari sekolah TK dengan guru tdk mampu bercerita, memakan waktu yang lama tidak tahu bagaimana cara bercerita maupun masih bingung menentukan tema, menurut bapak Azhar selaku guru TK senior di Indonesia, Beliau mengatakan bahwa guru yang baik adalah orang yang senang bercerita karena ini cara yang bagus untuk orang tua atau guru untuk mengajar anak-anak pelajaran dengan cara yang kreatif sambil tetap menghibur mereka. (kompas.com, 23/05/2017; 18.00 WIB), di dalam al-Qur'an Allah SWT juga mengajarkan kita untuk bercerita

حُنُّ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya” Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.” (QS.al-Kahfi:13)

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Artinya Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana . QS,al-Imran:62)



Bercerita juga akan menambah kognitif pada anak, karena ketika bercerita anak akan memperhatikan, menyangga, mempertimbangkan, megolah informasi, membayangkan ,pemecahan masalah, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. (Herdiana Indrijati:2016)

### **1. Rumusan Masalah**

untuk melihat fenomena ini, maka diperlukan rumusan masalah untuk memecahkan masalah dilihat dari berbagai aspek

1. Bagaimana strategi bercerita yang tepat untuk anak usia dini
2. Apa Faktor penghambat dalam bercerita
3. Bagaimana perkembangan nilai-nilai Islami pada anak melalui bercerita

Tujuan penelitian ini adalah

### **2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat berupa

1. Untuk Mengetahui strategi naarasi dalam bercerita yang tepat untuk anak usia dini
2. Untuk memberikan pemahaman nilai-nilai Islam Pada anak uisa dini

### **3. Tinjauan Pustaka**

Tindakan menceritakan secara lisan suatu tindakan atau kejadian untuk memaksimalkan potensi kemampuan linguistik seseorang dikenal sebagai mendongeng. Menurut Soegarda Purbakawaca, pendidikan secara garis besar mengacu pada semua tindakan dan upaya generasi tua untuk mewariskan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya kepada generasi muda agar mereka dapat menjalankan fungsi kehidupannya seefektif mungkin dalam interaksi sosial. (Abbudin Nata, 2012, hlm. 10).

Dengan bercerita kepada anak secara lisan, teknik mengajar ini memberikan pengalaman bagi anak TK. Tujuan pendidikan bagi siswa taman kanak-kanak tidak lepas dari cerita yang disampaikan oleh guru yang harus menarik dan menarik perhatian anak. Siswa TK percaya mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan dapat dengan mudah memahami isi cerita jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Keluarga, sekolah, dan lingkungan di luar sekolah merupakan bagian penting

dalam kehidupan anak. Penting untuk menjadikan kegiatan mendongeng bagi siswa taman kanak-kanak sebagai pengalaman yang berkesan dan menawan yang akan menarik minat mereka dan menginspirasi mereka untuk membaca cerita sampai akhir. dapat membaca langsung dari buku bergambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, atau mengikuti cerita. Teknik mendongeng lainnya termasuk menggunakan papan flanel dan boneka. di kursi kecil. Guru akan membacakan beberapa cerita kepada anak-anak. Sementara kelompok terakhir melakukan kegiatan membangun atau pembentukan plastisin, tiga kelompok lainnya melakukan berbagai kegiatan sambil duduk di meja yang berbeda, seperti satu kelompok melakukan kegiatan menggambar, kelompok lainnya melakukan kegiatan melipat kertas. Hasilnya, setiap kelompok akan memiliki kesempatan untuk menyelesaikan kegiatan yang sama. Jiwa manusia adalah sangat dipengaruhi oleh mendongeng, suatu bentuk komunikasi kuno. K-100, Pelatih Tim (98 tahun 2017). Prinsip-prinsip Islam mempromosikan berbagai tindakan terpuji dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan untuk menyenangkan Allah. Atas dasar keimanan kepada Allah dan tanggung jawab terhadap masa depan, dapat dikatakan bahwa perilaku seperti ini mencerminkan keluhuran budi menurut prinsip-prinsip Islam. (Muhammad Ali, 1995).

Pendidikan anak usia dini didefinisikan oleh National Association for the Education of Young Children (NAEYC) sebagai instruksi untuk anak-anak sejak lahir hingga usia delapan tahun untuk kegiatan setengah hari dan penuh, baik di rumah atau di lingkungan selain lembaga pendidikan formal.

Namun, Indonesia membagi pendidikan anak usia dini menjadi kelompok umur berdasarkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak. Hal ini dituangkan dalam buku kurikulum dan hasil belajar awal, yang dirinci menjadi beberapa tahapan (Depdiknas, Puskur, 2002:1):

- Bayi antara 0 dan 12 bulan.
- Usia 1-3 tahun; balita.
- Usia 3-6 tahun di prasekolah.
- Masa TK kelas B untuk anak usia 4-5 atau 4-6 tahun. (Dadan Suryana, 2015: 26)



Tujuan pendidikan anak usia dini umumnya sejalan dengan semua bentuk pendidikan lainnya. UU No. 83 Pasal 3. Menurut Pasal 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mandiri. menjadi warga negara demokrasi. bertanggung jawab.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Studi ini mempekerjakan pendekatan fenomenologis dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Studi ini banyak menekankan pada satu objek yang berfungsi sebagai studi kasus. Semua pihak yang terlibat dapat memberikan data fenomenologis yang dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1). Kajian fenomenologi dapat disimpulkan sebagai rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intens, mendetail, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan kegiatan, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi untuk memperoleh keuntungan. -Pengetahuan mendalam tentang acara tersebut.

Subyek dalam penelitian ini adalah TK Aisyiah Bustanul Athfal (ABA) Iring Mulyo. Untuk mengadakan kegiatan bercerita di TK guna untuk mengetahui bagaimana menanamkan nilai islami pada anak, dan untuk mengetahui bagaimanakah perkembangan nilai-nilai islami pada anak setelah dilaksanakn bercerita apakah anak dapat memahami isi cerita atau tidak. Serta untuk mengetahui bagaimanakah kesulitan kesulitan bercerita para guru di TK Aisyiah iringmulyo metro Obyek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu:

“Di TK ABA Iring Mulyo Metro, penggunaan cerita merupakan salah satu strategi penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia dini. Karena pengumpulan data adalah tujuan utama penelitian, teknik pengumpulan data adalah fase proses yang paling penting. Peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan tanpa mengetahui teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2013: 308). Kuesioner yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menanyakan serangkaian pertanyaan tertulis yang juga harus ditanggapi oleh responden secara tertulis agar data

yang diperoleh dapat diukur, dan b) wawancara digunakan disini untuk mengumpulkan data yang tepat dari guru, orang tua, dan siswa taman kanak-kanak. di kelas B1”.

Peneliti menggunakan dua metode untuk analisis data dalam penelitian ini. Pertama, mereka memeriksa data yang digunakan untuk membuat seri modul yang menyenangkan tentang bercerita kepada anak-anak. Kedua, efektivitas penelitian dengan guru berkorelasi dengan metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dan temuan di lapangan. pendongeng yang sangat baik di kelas.

a) Reduksi data Setelah triangulasi data dari berbagai sumber, data yang dihasilkan harus direduksi. Proses reduksi data ini bertujuan untuk memadatkan, memilih yang penting, dan berkonsentrasi pada hal yang paling penting sambil membuang informasi yang tidak perlu. Hasilnya, data yang dipadatkan akan menyajikan gambaran tersendiri dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data tambahan. Sugiono mengklaim penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian ringkas. Tujuan penyajian adalah untuk memudahkan dalam menggambarkan suatu peristiwa sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan, maka sebaiknya digunakan bagan hubungan antar kategori, bagan alir, dan sejenisnya. c) Penarikan Kesimpulan Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ada bukti yang kuat, sehingga harus didukung dengan data. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan di awal didukung oleh bukti-bukti yang dapat dipercaya dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang dapat dipercaya. Peneliti menggunakan pemikiran induktif, atau ide yang dimulai dengan fakta atau peristiwa tertentu dan kemudian mengekstrapolasi generalisasi darinya, ketika sampai pada kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

Pada penelitian ditemukan fakta yang menarik terkait srategie bercerita pada guru-guru TK yang saat ini sudah jarang sekali melakukan kegiatan bercerita karena beberapa kendala yang ada seperti belum bisa bercerita, tidak mengetahui tema apa dan belum bisa mengendalikan siswa, padahal bercerita sangatlah penting bagi pembelajaran anak usia dini. Saat ini guru belum menemukan bagaimana strategi bercerita pada anak usia dini karena minimnya fasilitas yang ada berupa APE dan kurangnya pelatihan-pelatihan bercerita dari pihak yang mendukung kegiatan



pendidikan ini adalah salah satu factor penghambat guru dalam melakukan kegiatan bercerita. Ada bebrapaha hal yang harus diketahui oleh guru ketika akan melakukan bercerita yaitu persiapan penyajian dan evaluasi. Saat persiapan guru harus meyiapkan tema yang tepat, pada saat sudah menyiapkan tema yang tepat dalam bercerita anak-anak sangat antusias ingin mendengarkan cerita karena bercerita akan menghilangkan rasa bosan ketikan anak-anak di dalam kelas dengan pembelajaran yang monoton, karena anak usia dini masih memiliki tingkat focus yang rendah untuk itu nasari dalam bercerita juga sangat di perhatikan serta tema yang sesuai untuk membentuk moral anak usia dini dan juga pembentukan spiritual melalui bercerita. Pada saat penyajian media yang digukan bercerita sangat di butuhkan apakah media buku media boneka apakah alat peraga yang lain sebaiknya juga di perhatikan karena jika guru sudah mulai lelah alat peraga akan sangat membatu agar bercerita tetap berlangsung. Kegiatan pada saat evaluasi kerja sama antara orangtua dan murid sangat di butuhkan karena anak akan di minta untuk mencaeritakan kembali atau mengkaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kegiatan bercerita harus lebih di tingkatakan lagi di sekolah disertai dukungan dari orangtua yang menginginkan kegiatan bercerita di adakan di sekolah karena bercerita adalah kegiatan yang mendukung aspek kognitif afektif dan prikomotorik pada peserta didik dan dapat menananmkan nilai-nilai Islami pada anak melalu pesan moral dan materi yang di ceritakan oleh guru dan juga untuk lebih efesien waktu dalam pembelajaran serta menghilangkan rasa bosan pada anak di kelas, strategi yang harus disiapkan guru mulai dari penyiapan, penyajian dan evaluasi setra gunakan tema yang sesuai dengan anak usia dini

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departeman Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: Cordoba Internasional Indonesia,2012  
Herdiana Indrajati, Psikologi Perkembangan &Pendidikan Anak Usia dini,Jakarta: Kencana,20116

- Imam Musbikin, *Buku Pintar Paud (Dalam Perspektif Islam)*, Jakarta: Laksana, 2013. Muhammad Fadilah, *Desain Pembelajaran Paud Tinjauan Teori Dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Pemerintah Indonesia, Permendikbud No. 137 tahun 2014 yang Mengatur Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014.
- Pemerintah Indonesia, Undang-Undang No.14 tahun 2015 yang Mengatur Tentang Guru dan Dosen, 2015
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Suyadi, Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung, Rosdakarya, 2016.
- Rosita wondal Dkk., Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, <https://doi.org/10.21009/JPUD.091>
- Muhammad Ali,, Nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam, <https://www.google.com/search?q=pengertian+nilai-nilai+islami> senin 27 desember 2021
- Azhar, Guru yang bisa mendongeng di [Kompas.com](https://www.kompas.com) 23 mei 2021